



**KONEKSI POLITIK DAN KINERJA PERUSAHAAN DI  
INDONESIA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Periode 2007-2016)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh :**

**DINIARTI**

**NIM 7311414001**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Selasa*

Tanggal : *26 Juni 2018*

Mengetahui  
Ketua Jurusan Manajemen  
  
Rini Setyo Witiastuti, S.E.,M.M.  
NIP. 197610072006042002

Pembimbing  
  
Dr. Arief Yulianto, S.E.,M.M.  
NIP. 197507262000121001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

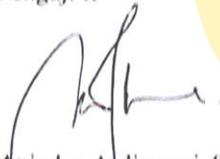
Tanggal : 11 Juli 2018

Penguji I



Dorojatun Prihandono, SE.,MM., Ph.D  
NIP. 197311092005011001

Penguji II



Anindya Ardiansari, SE, MM  
NIP. 198407232008122004

Penguji III

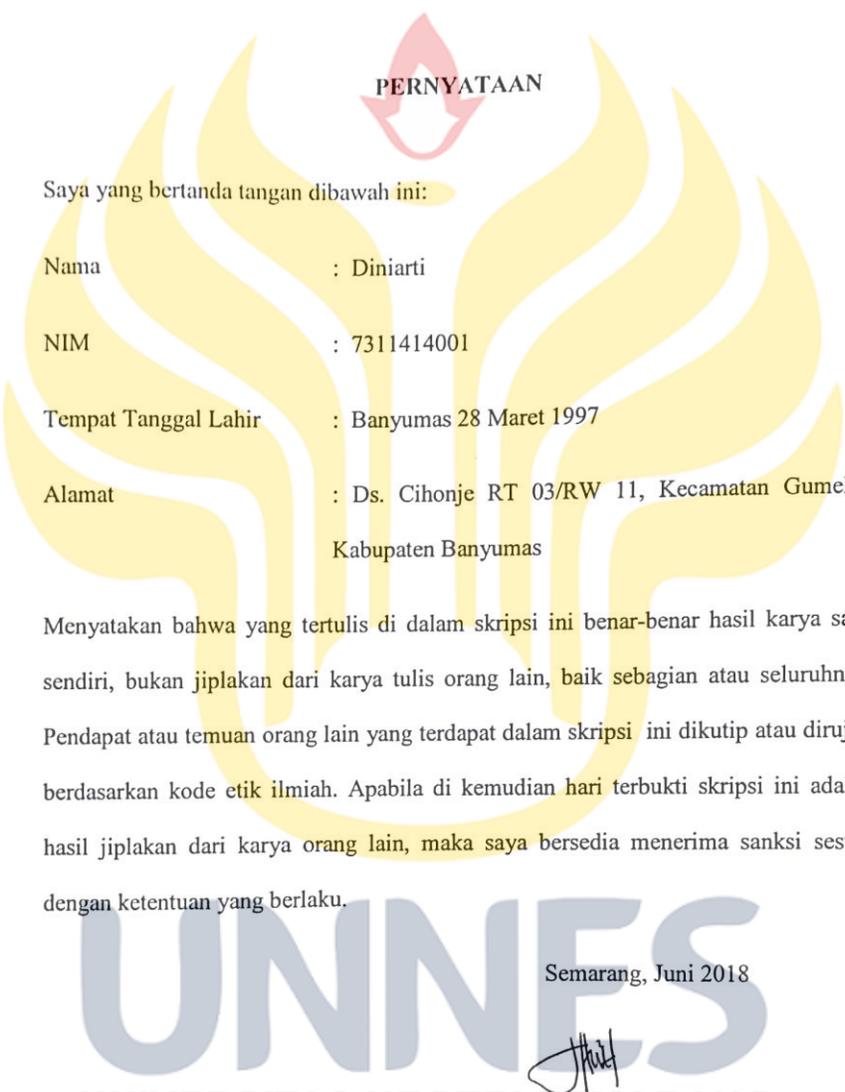


Dr. Arief Yulianto, SE, MM  
NIP. 197507262000121001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Héri Yanto, M.B.A., Ph.D  
NIP. 196307181987021001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diniarti

NIM : 7311414001

Tempat Tanggal Lahir : Banyumas 28 Maret 1997

Alamat : Ds. Cihonje RT 03/RW 11, Kecamatan Gumelar,  
Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2018



Diniarti

NIM 7311414001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya adalah untuk dirinya sendiri”.

(QS. Al-Ankabut [29]: 6)

### PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta Ibu Darwati dan Bapak Tasno Darsono serta kakak tersayang Didit Prasetyo yang telah memberikan segala doa, motivasi dan kasih sayang.
2. Almamater Unnes

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Koneksi Politik dan Kinerja Perusahaan di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program strata satu (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
3. Rini Setyo Witiastuti. S.E, M.M., Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Wahyono, MM., Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama menjalankan studi.
5. Dr. Arief Yulianto, S.E, M.M., dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Manajemen yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
7. Seluruh sahabat karib, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Manajemen 2014 yang begitu menginspirasi.
9. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan barakah atas segala rahmat dan hidayah-Nya dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.



Semarang, Juni 2018

Penulis

## SARI

**Diniarti.** 2018. “Koneksi Politik dan Kinerja Perusahaan di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-20)”. Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Arief Yulianto, SE, MM.

Kata Kunci : Kinerja Perusahaan, *Return On Asset*, Koneksi Politik

Dunia bisnis dan politik saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji rata-rata kinerja perusahaan yang mempunyai koneksi politik pada perusahaan swasta dan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2016. Penelitian ini juga menjelaskan adanya perbedaan rata-rata kinerja perusahaan swasta dan BUMN baik yang terkoneksi politik maupun tidak terkoneksi politik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel dummy yaitu regresi ANCOVA yang memasukkan variabel independen kualitatif (dummy) dan kuantitatif. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria tertentu, sehingga didapatkan sampel sebanyak 293 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan swasta di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2016 yang mempunyai koneksi politik memiliki rata-rata kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan swasta yang tidak mempunyai koneksi politik. Perusahaan BUMN di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2016 yang mempunyai koneksi politik justru memiliki rata-rata kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan BUMN yang tidak mempunyai koneksi politik. Perusahaan BUMN yang terkoneksi politik maupun tidak terkoneksi politik memiliki rata-rata kinerja yang lebih baik dari pada perusahaan swasta di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2016.

Simpulan dari penelitian ini adalah perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai rata-rata kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah: Bagi Investor penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan investasi yang tepat. Bagi perusahaan perlu mempertimbangkan risiko yang terjadi apabila terdapat koneksi politik dalam perusahaan.

## ABSTRACT

Diniarti. 2018. “*Political Connection and Firm Performance: Evidence from Indonesia (Study on Companies Listed in Indonesian Indonesian Stock Exchange Period 2007-2016)*”. Thesis. *Management Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Arief Yulianto, SE. MM.*

Keywords: *Firm Performance, Return On Asset, Political Connection*

Business and politics are related and difficult to separate. This study aims to examine the average performance of companies that have political connections on private companies and state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2007-2016. This study also explains the differences in the average performance of private companies and state-owned enterprises either connected politically or not connected.

This research is an explanatory research that used quantities methods. This research used regression analysis with dummy variable that is ANCOVA regression which include qualitative independent variable (dummy) and quantitative. The purposive sampling technique is used to determine the sample in the research based on certain criteria, so as to get the sample as many as 293 companies listed in Indonesia Stock Exchange year 2007-2016.

The results of the analysis show that private companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange 2007-2016 period that have political connections have lower performance averages than private companies that have no political connections. State-owned companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange 2007-2016 period that have political connections actually have lower performance averages than state-owned companies that have no political connections. State-linked state-owned and non-political companies have better performance averages than private companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange 2007-2016 period.

The conclusion of this study is that political-linked companies have lower performance averages than non-political firms. Suggestions related to the results of this study are: For Investors this research is useful as a material consideration in determining the right investment decision. For companies need to consider the risks that occur when there is a political connection within the company.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Cakupan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10

1.7	Orisinalitas Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>		<b>13</b>
2.1	<i>Grand Theory</i> .....	13
2.1.1	<i>Agency Theory</i> .....	13
2.2	Kajian Variabel Penelitian .....	15
2.2.1	Kinerja Perusahaan.....	15
2.2.1.1	<i>Return On Asset (ROA)</i> .....	17
2.2.2	Koneksi Politik.....	18
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu.....	20
2.4	Kerangka Berfikir.....	24
2.5	Hipotesis Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>28</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	28
3.2	Populasi, Sampel, dan teknik Pengambilan Sampel .....	29
3.3	Variabel Penelitian .....	30
3.3.1	Variabel Dependen.....	30
3.3.2	Variabel Independen .....	31
3.3.3	Variabel Kontrol .....	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5	Teknik Pengolahan dan Analisis data .....	34
3.5.1	Analisis Statistik deskriptif .....	34

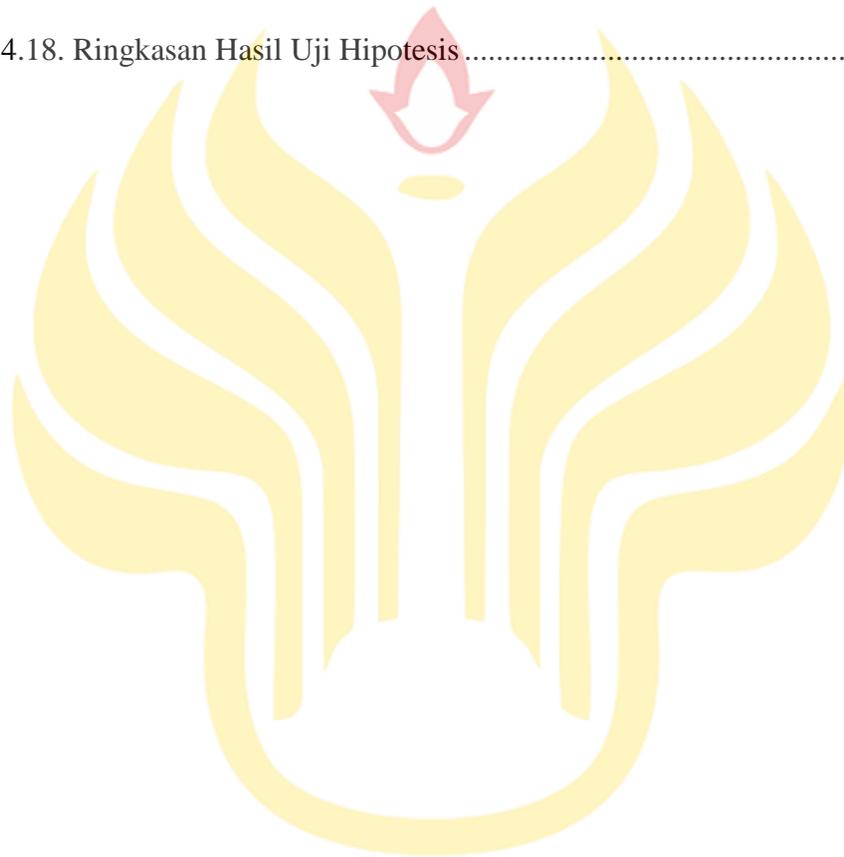
3.5.2 Uji Multikolinearitas .....	34
3.5.3 Analisis Regresi Variabel Dummy .....	35
3.5.4 Uji <i>Goodness of Fit</i> .....	37
a. Uji F-Statistic .....	37
b. Uji Koefisien Determinasi .....	38
3.5.5 Uji Hipotesis Penelitian .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Deskripsi Objek penelitian.....	40
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	41
a. Statistik Deskriptif Perusahaan Swasta .....	41
b. Statistik Deskriptif Perusahaan BUMN .....	42
4.1.3 Uji Multikolinearitas .....	43
a. Uji Multikolinearitas Perusahaan Swasta.....	44
b. Uji Multikolinearitas Perusahaan BUMN.....	44
4.1.4 Model Regresi Variabel Dummy .....	45
a. Analisis Regresi Perusahaan Swasta.....	45
b. Analisis Regresi Perusahaan BUMN .....	46
c. Analisis Regresi Seluruh Perusahaan.....	47
4.1.5 Uji Goodness of Fit .....	48
4.1.5.1 Uji F-Statistic.....	48

a. Uji F-Statistic Perusahaan Swasta.....	48
b. Uji F-Statistic Perusahaan BUMN.....	49
c. Uji F-Statistic Seluruh Perusahaan .....	49
4.1.5.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	50
a. Uji $R^2$ Perusahaan Swasta .....	50
b. Uji $R^2$ Perusahaan BUMN .....	51
c. Uji $R^2$ Seluruh Perusahaan.....	52
4.1.6 Pengujian Hipotesis.....	52
4.2 Pembahasan .....	57
4.2.1 Koneksi Politik pada Perusahaan Swasta.....	57
4.2.2 Koneksi Politik pada Perusahaan BUMN.....	60
4.2.3 Perbedaan Kinerja Perusahaan Swasta dan BUMN.....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
5.1 Simpulan Pembahasan.....	65
5.2 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rata-rata Kinerja Perusahaan yang Mempunyai Koneksi Politik ..	5
Tabel 1.2. <i>Research Gap</i> .....	7
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel .....	29
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel.....	32
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif Perusahaan Swasta.....	41
Tabel 4.2. Analisis Statistik Deskriptif Perusahaan BUMN .....	42
Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas Perusahaan Swasta.....	44
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas Perusahaan BUMN .....	44
Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Perusahaan Swasta .....	45
Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi Perusahaan BUMN.....	46
Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi Seluruh Perusahaan .....	47
Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik F Perusahaan Swasta .....	48
Tabel 4.9. Hasil Uji Statistik F Perusahaan BUMN.....	49
Tabel 4.10. Hasil Uji Statistik F Seluruh Perusahaan .....	49
Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Swasta.....	50
Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi BUMN .....	51
Tabel 4.13. Hasil Uji Koefisien Determinasi Seluruh Perusahaan .....	52
Tabel 4.14. Hasil Uji Statistik t Swasta.....	53

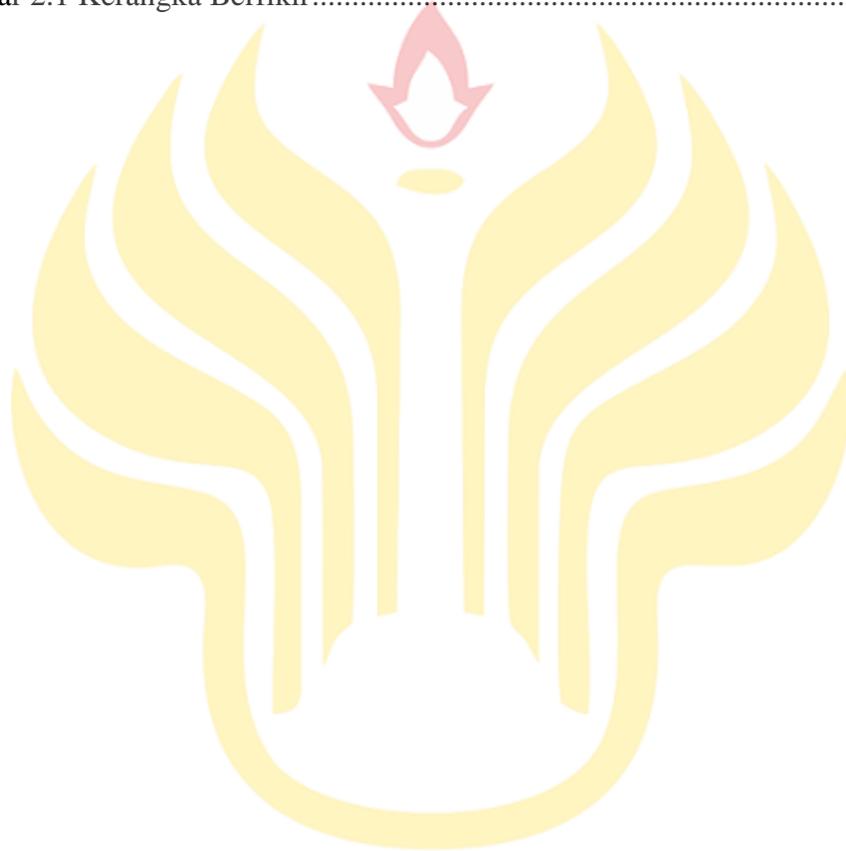
Tabel 4.15. Hasil Uji Statistik t BUMN.....	54
Tabel 4.16. Hasil Uji Statistik t Seluruh Perusahaan .....	55
Tabel 4.17. Hasil Uji Statistik pada Model Regresi Variabel Dummy.....	56
Tabel 4.18. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	57



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 26



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Sampel Penelitian.....	73
Lampiran 2 Data Penelitian Perusahaan Swasta .....	81
Lampiran 3 Data Penelitian Perusahaan BUMN .....	118
Lampiran 4 Output Uji Statistik Deskriptif Perusahaan Swasta.....	120
Lampiran 5 Output Uji Statistik Deskriptif Perusahaan BUMN .....	121
Lampiran 6 Output Uji Multikolinearitas Perusahaan Swasta .....	121
Lampiran 7 Output Uji Multikolinearitas Perusahaan BUMN.....	122
Lampiran 8 Output Uji Regresi ANCOVA Perusahaan Swasta .....	122
Lampiran 9 Output Uji Regresi ANCOVA Perusahaan BUMN .....	123
Lampiran 10 Output Uji Regresi ANCOVA Seluruh Perusahaan.....	124



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia bisnis dan politik tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Dengan adanya koneksi politik, perusahaan memiliki peluang bisnis yang lebih besar dikarenakan adanya kemudahan bagi perusahaan yang memiliki koneksi politik untuk mendapatkan proyek-proyek dan akses pada kebijakan pemerintah (Boubakri dkk., 2008). Wulandari & Raharja (2013) juga menyatakan bahwa bisnis dan politik merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tujuan dari politik adalah untuk merumuskan kebijakan publik termasuk untuk kepentingan dunia bisnis, sebaliknya dunia bisnis dapat menunjang politik suatu negara.

Menurut Faccio (2010) yang melakukan penelitian di Amerika, suatu perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila setidaknya satu dari pemegang saham terbesar perusahaan (yaitu siapapun baik secara langsung maupun tidak langsung mengendalikan 10% suara) atau jajaran direksi adaah seorang anggota parlemen, seorang menteri, atau seorang kepala negara, atau merupakan seseorang yang memiliki hubungan erat dengan politisi.

Perusahaan dengan koneksi politik mendapatkan hak istimewa, seperti mencegah mereka dari kompetisi, mempersulit industry lain untuk masuk, dan mendapatkan kemudahan dalam akses sumberdaya. Disisi lain, dengan adanya koneksi politik bisa

menjadi beban bagi perusahaan, karena perusahaan bergantung pada kebijakan pemerintah yang menguntungkan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih rentan terhadap isu-isu politik (Sutopo dkk., 2017). Koneksi politik tidak hanya merubah strategi keuangan perusahaan tetapi juga mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan yang terbukti bahwa perusahaan yang terkoneksi politik mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan pemerintah baru ketika pelindung mereka di pemerintah lama telah jatuh dari kekuasaan akan berkinerja lebih buruk dibawah pemerintah baru dan akan sulit meningkatkan masalah keuangan perusahaan (Leuz & Gee, 2006).

Faccio (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa politik sangat berpengaruh terhadap perkembangan bisnis suatu perusahaan, khususnya untuk negara dengan tingkat korupsi yang tinggi dan system hukum yang lemah. Tingkat korupsi di Indonesia dapat dilihat dari indeks persepsi korupsi (*Corruption Perception Index*) pada tahun 2015 yang dirilis oleh Lembaga Transparency International (TI). Indonesia menempati peringkat ke 88 dari total pengamatan terhadap 168 negara, dengan total skor CPI 36 dari total nilai 100 dengan ketentuan semakin besar skor yang didapat maka semakin bersih Negara tersebut dari korupsi ([www.TI.or.id](http://www.TI.or.id) diakses 02 Maret 2018).

Koneksi politik sudah menjadi hal yang umum dilakukan di Indonesia. Umumnya adalah dengan menempatkan orang yang mempunyai kedekatan dengan pemerintah kedalam struktur organisasi perusahaan, baik komisaris maupun direksi (Fisman (2011), Pranoto & Widagdo, (2015). Fisman (2011) pernah meneliti tentang

koneksi politik pada era kepemimpinan Presiden Soeharto di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terjadi kepanikan investor pada saat Presiden Soeharto dituntut turun dari jabatan kepresidenannya, karena investor yang mempunyai hubungan politik dengan Presiden Soeharto mendapatkan kemudahan dalam pembiayaan perusahaan.

Wulansari & Raharja (2013), dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 Pasal 34 dan 35 yang mengatur sumber keuangan dan batas maksimum sumbangan untuk partai politik memberikan dorongan untuk dilakukannya sebuah penelitian mengenai koneksi politik dan kinerja perusahaan sebab salah satu sumber keuangan partai politik ialah sumbangan dari perusahaan dan/atau badan usaha.

Pengaruh koneksi politik suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan begitu penting untuk memahami hubungan antara politisi dengan perusahaan serta pengaruhnya terhadap efisiensi alokasi sumber daya dalam perekonomian. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu keberhasilan sebuah perusahaan tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan politik (Nugroho, 2016). Perusahaan yang mempunyai koneksi politik biasanya mendapatkan keuntungan dari koneksi yang mereka miliki atas pembayaran yang mereka lakukan, menyembunyikan atau melakukan penundaan laporan (Leuz & Gee, 2006).

Koneksi politik masih merupakan faktor penting, terutama di Negara berkembang seperti Malaysia di mana alokasi sumber daya sangat dipengaruhi oleh politik (La Porta dkk., 2002). Praktek menggunakan pengaruh politik dalam

perusahaan adalah norma di banyak negara berkembang seperti literatur sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengaruh politik adalah alat yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Goldman dkk., 2009). Perusahaan yang terkoneksi politik mempunyai lebih banyak sumber daya dan keunggulan kompetitif untuk perusahaan yang mengakibatkan kinerja masa depan lebih baik (Ahmed, 2017). Ding dkk., (2014) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa koneksi politik memberikan manfaat terhadap kinerja perusahaan seperti mencegah pesaing untuk masuk kedalam industry yang sama, tariff pajak yang lebih rendah, serta pinjaman bank yang dimudahkan. Perusahaan yang terkoneksi politik biasanya mempunyai posisi keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai koneksi politik ( Jaffar & Shukor, 2016). Anggota dewan independen yang terkoneksi politik menunjukkan bahwa mereka berkontribusi dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Wu dkk., 2012).

Shleifer & Vishny (1994), menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat terancam jika koneksi politik mendistorsi insentif, penempatan investasi yang salah, dan meningkatnya korupsi. Di negara-negara dengan kasus korupsi yang tinggi suap diperlukan ketika suatu perusahaan didirikan. Secara politis perusahaan terhubung lebih mungkin untuk memanipulasi pelaporan statistik kinerja keuangan dalam rangka untuk meminimalkan biaya politik pada perusahaan (Shleifer & Vishny, 1994).

Kinerja perusahaan merupakan hal penting dalam suatu perusahaan. Jika kinerja perusahaan tidak baik maka strategi perusahaan tidak dapat dijalankan sehingga

tujuan perusahaan tidak akan tercapai (Nuarista, 2013). Kinerja perusahaan merupakan indikator yang dibutuhkan pihak manajemen untuk mengukur efektifitas kinerja perusahaan (Safitri & Yulianto, 2015). Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Kinerja perusahaan merupakan alat ukur keberhasilan manajer dalam menjalankan perusahaan. Informasi tersebut sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan didalam perusahaan seperti pemerintah, masyarakat, kreditur, dan pemegang saham (Putra, 2015). Oleh karena itu, suatu perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan koneksi politik.

**Tabel 1.1 Rata-rata Kinerja Perusahaan yang Mempunyai Koneksi Politik (Dalam Persen)**

Tahun	ROA
2007	4,602955
2008	-0,68341
2009	2,571364
2010	7,242955
2011	2,224545
2012	3,297727
2013	4,034773
2014	5,722273
2015	-0,92136
2016	-0,28068

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan-diolah kembali (2018)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata kinerja perusahaan yang mempunyai koneksi politik dari tahun ke tahun cenderung berfluktuatif. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun melalui koneksi politik sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Leuz & Gee (2006). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya koneksi politik menimbulkan adanya potensi manfaat dan kerugian bagi perusahaan tersebut yang menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya koneksi politik ini lebih memberikan manfaat atau justru malah menimbulkan kerugian. Untuk itu, maka penulis beranggapan bahwa penting untuk mencari tahu seberapa signifikan hubungan antara koneksi politik dengan kinerja perusahaan.

Dari segi literature empiris, pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan menghasilkan hasil yang beragam. Hasil penelitian Wu dkk., (2012) menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2017). Akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaffar & Shukor, (2016) koneksi politik mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai koneksi politik terhadap kinerja perusahaan di Indonesia masih sedikit. Beberapa penelitian mengenai politik yang telah dilakukan di Indonesia antara lain oleh Wulandari & Raharja (2013) yang meneliti tentang pengaruh koneksi politik dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Nugroho (2016) meneliti mengenai pengaruh koneksi politik terhadap kinerja

perusahaan. Sutopo dkk. (2017) meneliti mengenai perusahaan perbankan di Indonesia yang memiliki koneksi politik.

**Tabel 1.2. Research Gap**

	Penulis	Isu	Temuan
Perbedaan hasil pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan	Wu dkk. (2012)	Perusahaan akan menciptakan koneksi politik untuk mendapatkan kemudahan dalam akses sumber dana atau kemudahan lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.	Perusahaan swasta dengan koneksi politik memiliki kinerja yang lebih unggul dan pajak yang lebih rendah daripada perusahaan swasta yang tidak memiliki koneksi politik
	Sutopo dkk. (2017)		Bank yang memiliki koneksi politik baik Bank swasta maupun Bank BUMN memiliki kinerja yang lebih baik daripada Bank yang tidak memiliki koneksi politik
	Li dkk. (2008)		Koneksi politik berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.
	Jaffar & Shukor (2016)		Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

	Wulandari & Raharja (2013)	Perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak terkoneksi politik
--	----------------------------	--

Sumber: Beberapa Jurnal Penelitian- data diolah (2018)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan swasta dan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2016. Penelitian ini membedakan koneksi politik pada perusahaan swasta dan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), karena pada perusahaan BUMN secara tidak langsung terdapat kepemilikan saham oleh pemerintah yang memungkinkan perusahaan BUMN mendapatkan keuntungan yang lebih dari pada perusahaan swasta yang kurang koneksi dengan pemerintah. Perusahaan Swasta dianggap lebih memerlukan adanya koneksi politik pada perusahaan mereka untuk mendapatkan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut dari tahun ke tahun.

Adanya fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai koneksi politik dan perbedaan hasil penelitian terdahulu memberikan celah kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti mengangkat judul **“Koneksi Politik dan Kinerja Perusahaan di Indonesia Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini mengacu pada:

- a. Dunia bisnis dan politik saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Perusahaan akan berusaha mencapai kinerja yang maksimum termasuk dengan acara menjalin hubungan politik dengan pemerintah atau partai politik yang berkuasa. Dengan adanya koneksi politik akan membuat akses perusahaan dalam pembiayaan dan perizinan usaha menjadi lebih mudah dan diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Akan tetapi, pada kenyataannya, perusahaan yang terkoneksi politik justru memiliki rata-rata kinerja yang cenderung fluktuatif.
- b. Pengujian yang dilakukan Wu dkk. (2012) dan Wulandari dan Raharja (2013) yang menguji pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai koneksi politik memberikan celah penelitian untuk penelitian ini.

## 1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini fokus pada peran koneksi politik mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini membatasi periode pengamatan sampel dari tahun 2007-2016.

## 1.4 Perumusan Masalah

Perusahaan dalam merumuskan strategi bisnis harus selalu menaati kebijakan pemerintah dan peraturan politik yang berlaku di negara tersebut. Ketergantungan

bisnis dengan kebijakan politik pemerintah menuntut perusahaan untuk selalu memahami kondisi politik dan berperan aktif agar dapat ikut serta mempengaruhi kebijakan politik negara. Perusahaan akan menciptakan koneksi politik untuk mendapatkan kemudahan dalam akses sumber dana atau kemudahan lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui kebijakan pemerintah.

Pemerintah dalam hal ini partai politik merupakan pemegang peran penting dalam merumuskan berbagai kebijakan politik, dalam usahanya mempengaruhi kebijakan politik pengusaha kemudian berusaha menjalin hubungan baik dengan partai politik, hubungan timbal balik keduanya terjalin untuk saling menguntungkan kedua belah pihak (Wulandari & Raharja, 2013).

Dengan demikian perlu diteliti lebih mendalam apakah kinerja perusahaan lebih baik jika memiliki koneksi politik atau tidak. Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran koneksi politik mempengaruhi kinerja perusahaan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016?
2. Bagaimana peran koneksi politik mempengaruhi kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran koneksi politik terhadap kinerja perusahaan swasta di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.

2. Untuk mengetahui peran koneksi politik terhadap kinerja perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2016.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Selain mempunyai tujuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan penelitian dalam pengujian secara empiris mengenai teori keagenan, khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dengan koneksi politik.

2. Manfaat Praktis

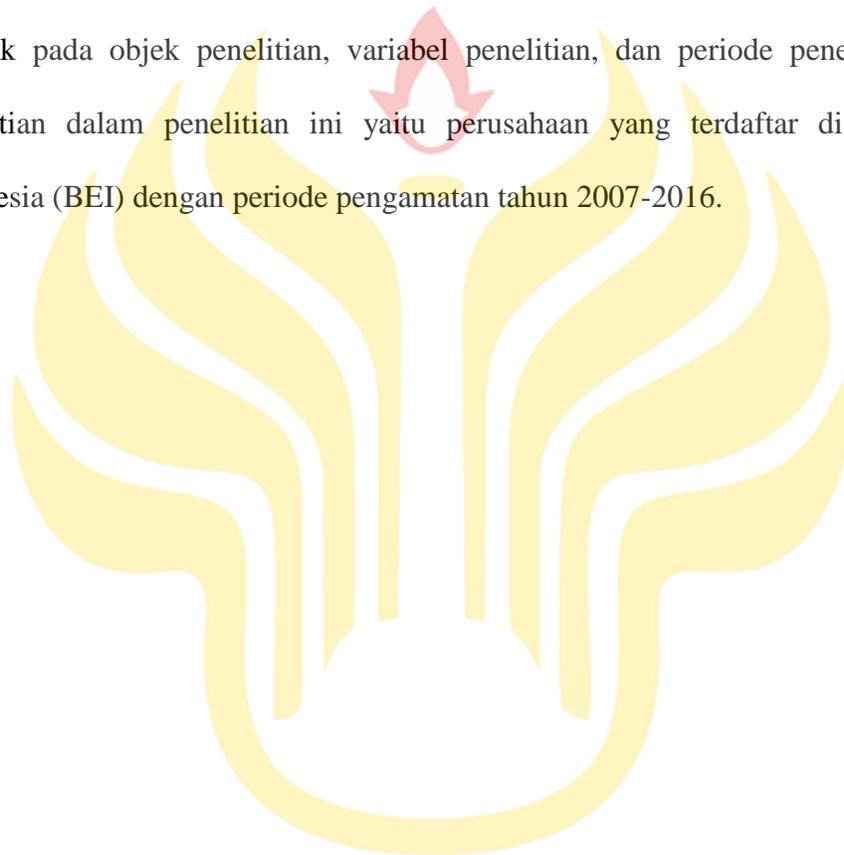
- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memaksimalkan keuntungan dan kinerja perusahaan melalui koneksi politik. Namun, perusahaan perlu memerhatikan risiko yang terjadi karena adanya koneksi politik tersebut.

- b. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan baik yang terkoneksi politik maupun tidak terkoneksi politik.

Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan investasi.

### 1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Wu dkk. (2012) dan Sutopo dkk. (2017). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, variabel penelitian, dan periode penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2007-2016.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana terdapat satu orang atau lebih (principal atau pemegang saham) menunjuk orang lain (agen atau manajemen) untuk bertindak atas nama pemilik. Para pemilik perusahaan berharap bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Manajemen diharapkan mampu menggunakan sumberdaya yang dipercayakan oleh pemilik semaksimal mungkin. Dengan demikian, para pemilik berharap manajemen dapat menyejahterakan mereka baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Perusahaan yang masih dimiliki 100% oleh pemiliknya tidak akan menimbulkan masalah keagenan, namun ketika kepemilikan manajer kurang dari 100% maka berpotensi menyebabkan masalah keagenan (Yulianto dkk., 2014)

Terdapat tiga masalah keagenan terkait dengan kepemilikan, yaitu masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham, masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas, dan masalah keagenan antara pihak internal dan eksternal perusahaan (*shareholder, debtholder, supplier*) (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen karena jumlah kepemilikannya tidak bisa menguatkan

posisinya dalam mengendalikan perusahaan. Akibatnya, perusahaan bisa dijalankan hanya sesuai kepentingan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas, dengan kepemilikan saham terbesar pada pemegang saham tersebut. Akibatnya, pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas. Masalah keagenan ketiga terjadi antara pihak internal dan eksternal perusahaan seperti *debtholder* atau *supplier* (Erfiana & Ardiansari, 2016).

Sudut pandang masalah keagenan antara pihak internal dan eksternal perusahaan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami koneksi politik dan kinerja perusahaan. Sebagai pihak internal, manajemen bertanggung jawab terhadap pihak eksternal perusahaan seperti *shareholder*, *debtholder*, dan *supplier*. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara pihak internal dan eksternal perusahaan memungkinkan terjadinya masalah keagenan yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Koneksi politik diperlukan perusahaan dengan harapan bahwa dengan adanya koneksi politik dapat meminimalisir konflik antara pihak internal dan eksternal perusahaan, karena dengan komisaris atau direksi yang terkoneksi politik dianggap mempunyai akses terhadap pihak eksternal (*shareholder*, *debtholder*, dan *supplier*). Koneksi politik pada perusahaan juga tidak menutup kemungkinan akan menambah konflik antara pihak internal dan eksternal perusahaan apabila dengan adanya komisaris dan/atau direksi yang terkoneksi politik justru menjadi pihak ketiga

yang menambah konflik antara pihak internal dan eksternal (Jensen & Meckling, 1976).

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Kinerja Perusahaan**

Banyak hal yang menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (Wardoyo & Veronica, 2013). Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari asset, ekuitas, maupun hutang (Fachrudin, 2011). Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi return yang akan diperoleh investor (Santoso, 2017).

Kinerja perusahaan adalah hasil dari capaian perusahaan yang diukur melalui rasio-rasio keuangan. Kinerja perusahaan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan pemegang saham (Keown dkk, 2010). Kinerja perusahaan merupakan indikator yang dibutuhkan pihak manajemen untuk mengukur efektifitas kinerja perusahaan (Safitri & Yulianto, 2015).

Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan

perusahaan yang bersangkutan (Rahmawati & Khoiruddin, 2017). Kinerja perusahaan merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki. Baik buruknya kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai cerminan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu (Alipour, 2013)

Penilaian kinerja merupakan salah satu factor yang sangat penting bagi organisasi bisnis (Trihastuti, 2012). Penilaian kinerja perusahaan melalui laporan keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio yang ada dalam laporan keuangan (Slamet, 2006). Rasio-rasio tersebut antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Beberapa rasio likuiditas antara lain *cash ratio*, *current ratio*, *net working capital*, dan *quick ratio*.

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Rasio aktivitas antara lain tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran aktiva tetap, tingkat rata-rata umur piutang, dan tingkat perputaran total aktiva.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aktiva, maupun modal sendiri. Rasioprofitabilitas antara lain *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit*

*margin, return on asset/return on investment, return on equity, dan basic earning power.*

d. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas antara lain *debt ratio, debt to equity ratio, fixed charge coverage ratio, debt service coverage, dan time interest earned ratio.*

e. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Rasio pasar digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku, biasanya dilihat dari sudut pandang investor. Rasio pasar antara lain *earning per share, deviden per share, price earning ratio, sales per share, earning yield, deviden yield.*

Masing-masing rasio memiliki karakteristik yang berbeda dan memberikan informasi yang berbeda pula bagi manajemen maupun investor. Dari beberapa penilaian kinerja di atas penelitian ini menggunakan proksi *return on asset (ROA)* untuk menilai kinerja perusahaan. *Return on asset (ROA)* dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengukur kinerja dari suatu perusahaan (Alghifari, 2013). Kinerja perusahaan yang dilihat dari *return on asset (ROA)* merupakan penilaian kinerja perusahaan yang dilihat melalui kinerja keuangan dari kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan (Wiranata & Nugrahanti, 2013).

### **2.2.1.1 Return On Asset (ROA)**

*Return on asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja total aktiva, tanpa mempertimbangkan bagaimana aktiva tersebut dibiayai. Oleh karena itu, tingkat ini tidak dipengaruhi oleh apakah aktiva dibiayai terutama oleh kreditur atau pemegang saham. Rasio ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Wijayanto, 2010). Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba (Wibowo & Wartini, 2012). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan adanya tingkat efisiensi manajemen perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan melalui kinerja keuangannya dalam memaksimalkan keuntungan (Wiranata & Nugrahanti, 2013).

### **2.2.2 Koneksi Politik**

Koneksi Politik merupakan fenomena yang meluas di negara-negara berkembang dan efek dari transisi mereka telah banyak menarik riset yang berkembang. Perusahaan didefinisikan memiliki koneksi politik jika Chairman (CEO) perusahaan tersebut sedang menjabat atau mantan pejabat pemerintah (Wu dkk., 2012). Menurut Faccio (2006), bahwa perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik apabila paling tidak salah satu dari pimpinan perusahaan, pemegang saham mayoritas atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, menteri, atau berhubungan erat dengan politisi atau partai

politik. Adhikari dkk. (2006) menambahkan bahwa kepemilikan langsung oleh pemerintah dapat dilihat sebagai koneksi politik. Dengan demikian koneksi politik dapat diartikan sebagai hubungan kedekatan antara perusahaan dengan pemerintah.

Leuz & Gee (2006) menyatakan dalam menyusun strategi bersaing perusahaan harus mampu mencari dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan bisnis, salah satunya melalui koneksi politik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa koneksi politik sebagai contoh atas pengaturan rumah tangga negara yang dapat menurunkan manfaat dari pembiayaan global karena perusahaan yang memiliki koneksi politik lebih kecil kemungkinannya diperdagangkan secara terbuka di sekuritas asing. Koneksi politik tidak hanya merubah strategi keuangan perusahaan tetapi juga mempengaruhi kinerja jangka panjang perusahaan yang terbukti bahwa perusahaan dengan koneksi politik yang mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan pemerintah baru ketika pelindung mereka di pemerintah lama telah jatuh dari kekuasaan akan berkinerja lebih buruk di bawah pemerintah baru dan akan sulit meningkatkan masalah keuangan perusahaan.

Faccio (2006) mengatakan bahwa dorongan perusahaan untuk memiliki koneksi politik telah mendapat perhatian khusus dari para pengamat ekonomi karena adanya indikasi perlakuan istimewa dari pemerintah, terlebih bagi perusahaan yang dimiliki langsung oleh pejabat atau orang memegang posisi penting dalam didalam pemerintahan. Perusahaan yang dengan koneksi politik akan mendapat perlindungan dari pemerintah, memiliki akses mudah untuk memperoleh pinjaman modal, risiko pemeriksaan pajak rendah sehingga membuat perusahaan semakin agresif melakukan

*tax planning* yang berakibat pada keburaman transparansi keuangan. Berbagai macam hak-hak istimewa dapat diperoleh perusahaan dengan koneksi politik bahkan saat terjadi krisis keuangan perusahaan akan mudah mendapat dana talangan dari pemerintah (Kim & Zhang, 2016).

Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan (Fisman, 2011). Koneksi politik mempunyai pengaruh terhadap kinerja ekonomi dalam suatu perusahaan swasta maupun BUMN baik pengaruh positif maupun negatif (Li dkk., 2008). Koneksi politik dari sebuah perusahaan adalah umum di negara-negara dengan tingkat korupsi tinggi, system transparan, dan pembatasan investasi asing oleh penduduk. Sementara itu koneksi politik kurang umum dinegara-negara yang memiliki peraturan yang menetapkan batas-batas yang lebih ketat pada konflik kepentingan politik (Faccio, 2006).

### 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat perbedaan hasil penelitian pada koneksi politik terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian terdahulu dirangkum dalam tabel 2.1. untuk mengkaji secara empiris sejauh mana hubungan atau pengaruh koneksi politik terhadap kinerja perusahaan.

**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
		<i>Political</i>	Variabel	Perusahaan yang

		<i>Relationships, Global Financing, and Corporate Transparency: Evidence from Indonesia</i>	Dependen: ROA Variabel independen: POLCON Variabel Kontrol: Leverage	terkoneksi politik mendapatkan akses pembiayaan yang lebih mudah dan menaikkan kinerja perusahaan.
2.	Li dkk., (2008)	<i>Political Connections, Financing, and Firm Performance: Evidence from Chinese Private Firms</i>	Variabel Dependen: ROA, ROE Variabel independen: POLCON Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Leverage	<i>Political Connection</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan, perusahaan dengan <i>political connection</i> mendapatkan kemudahan memperoleh pinjaman dari bank atau lembaga negara lainnya daripada perusahaan yang tidak memiliki <i>political connection</i> .
3.	Wu dkk., (2012)	<i>Political Connections, Tax Benefits, and Firm Performance: Evidence From China</i>	Variabel Dependen: Tobin'Q, ROA, ETR, OVERINV Variabel Independen: POLCON	Perusahaan dengan <i>political connection</i> memiliki kinerja yang lebih unggul dan pajak yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki <i>political connection</i> ,

			Variabel Kontrol: <i>Size, Growth, Mage, Edu</i>	karena dengan adanya <i>political connection</i> perusahaan mendapatkan keuntungan berupa pajak yang lebih rendah dan kemudahan lainnya yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.
4.	Wulandari & Raharja (2013)	Analisis Pengaruh <i>Political Connection</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan	Viabel Dependen: ROA Variabel Independen: POLCON, kepemilikan institusional, kepemilikan public Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Leverage	Perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Hal ini terjadi karena perusahaan terkoneksi politik mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memperoleh kemudahan seperti akses pembiayaan bank sehingga dapat mengurangi hasil akhir yang diperoleh.
5.	Zhang dkk. (2014)	<i>Political Connections, Government Subsidies</i>	Variabel Dependen:	Koneksi politik berpengaruh positif

		<i>and Firm Financial Performance: Evidence from Renewable Energy Manufacturing in China</i>	ROA Variabel independen: POLCON	terhadap kinerja perusahaan.
6.	Jaffar & Shukor (2016)	<i>The Role of Monitoring Mechanisms Towards Company's Performance: Evidence from Politically Connected Companies in Malaysia</i>	Variabel Dependen: ROA, Tobin'Q Variabel Independen: POLCON, <i>Corporate Governance</i> Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Leverage, Usia Perusahaan, Kepemilikan Asing, Perusahaan Pemerintah, Kualitas Auditor	Political Connection berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Direksi independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Investor Institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
7.	Sutopo dkk., (2017)	<i>Politically Connected Banks: Some Indonesian Evidence</i>	Variabel Dependen: ROA, ROE,	Bank yang memiliki koneksi politik memiliki kinerja yang lebih baik

			Biaya Pendanaan Variabel Independen: POLCON Variabel Kontrol: Indeks Diversifikasi, Indeks Lerner, EQTA, LISTED, FOB	daripada Bank yang tidak memiliki koneksi politik. Hal ini terjadi karena kinerja perbankan yang terhubung secara politik memperoleh manfaat dari beberapa hak istimewa antara lain kemudahan memperoleh simpanan dari anggaran pemerintah atau perusahaan milik Negara.
--	--	--	---	---

Sumber : Berbagai Jurnal Penelitian - data diolah (2018)

## 2.4 Kerangka Berfikir

### 2.4.1 Koneksi Politik Perusahaan Swasta Terhadap Kinerja Perusahaan

Koneksi politik merupakan hubungan yang nyaman dan efektif bagi perusahaan untuk menjalin kedekatan dengan pemerintah, yang dapat membantu mengatasi kesulitan kelembagaan dan memberikan beberapa manfaat yang terkait dengan pemerintah (Wu dkk., 2012).

Penelitian Li dkk., (2008), menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang terkoneksi dengan Partai

Komunis yang berkuasa mendapatkan kemudahan pinjaman dari bank atau lembaga negara lainnya. Mereka juga menemukan bukti bahwa koneksi politik menjadi lebih penting untuk kinerja perusahaan di negara-negara dengan perlindungan hukum yang lemah.

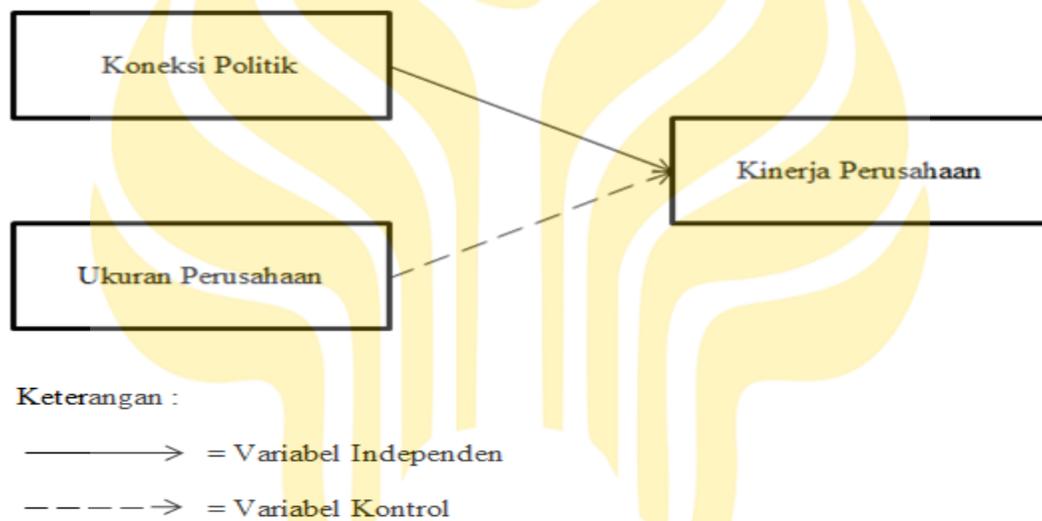
Wu dkk., (2012) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa perusahaan yang dengan koneksi politik memiliki kinerja perusahaan yang lebih unggul daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Hal tersebut terjadi karena dengan adanya koneksi politik memberikan keuntungan ekonomi bagi perusahaan antara lain yaitu pajak yang lebih rendah (Wu dkk., 2012; Adhikari dkk.,2006), mudah mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga negara lainnya (Li dkk., 2008; Boubakri dkk., 2012).

#### 2.4.2 Koneksi Politik Perusahaan BUMN Terhadap Kinerja Perusahaan

Berbeda dengan perusahaan swasta, penelitian Wu dkk., (2012) di China menunjukkan bahwa Perusahaan Milik Negara China dengan koneksi politik memiliki rata rata kinerja yang lebih lebih rendah daripada Perusahaan Milik Negara China yang tidak memiliki koneksi politik. Hal ini terjadi karena Perusahaan Milik Negara China akan lebih mengimplementasikan tujuan sosial dan politik pemerintah daripada memaksimalkan keuntungan Perusahaan Milik Negara China itu sendiri. Dalam penelitian ini, koneksi politik tidak menjadi hal yang penting bagi Perusahaan Milik Negara China, karena pemerintah memiliki saham di semua perusahaan tersebut yang terdaftar baik secara langsung maupun tidak langsung, Perusahaan Milik Negara China memiliki hubungan kepemilikan dengan pemerintah yang

menunjukkan bahwa peran koneksi politik dalam memperoleh manfaat yang berhubungan dengan pemerintah tidak penting perusahaan swasta.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kerangka teoritis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:



Sumber: Dikembangkan untuk keperluan penelitian (2018)

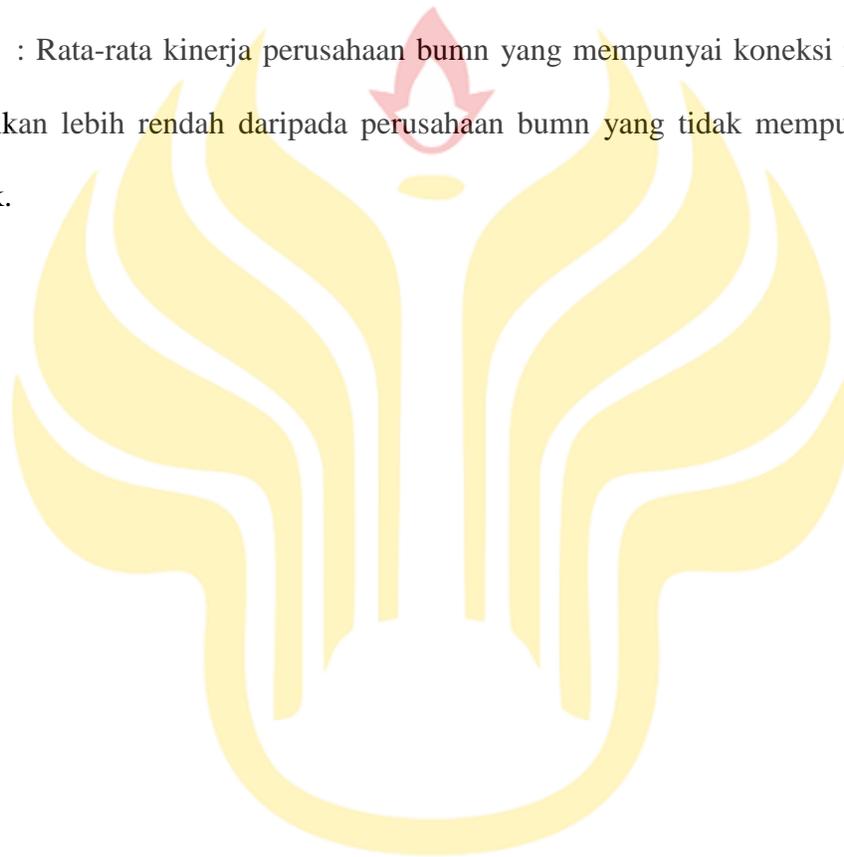
**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka untuk melihat pengaruh dari koneksi politik terhadap kinerja perusahaan, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : Rata-rata kinerja perusahaan swasta yang mempunyai koneksi politik secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan swasta yang tidak mempunyai koneksi politik.

Ha2 : Rata-rata kinerja perusahaan bumh yang mempunyai koneksi politik secara signifikan lebih rendah daripada perusahaan bumh yang tidak mempunyai koneksi politik.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perusahaan swasta yang terdaftar di BEI periode 2007-2016 memiliki rata-rata kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan swasta yang tidak mempunyai koneksi politik. Artinya, dengan adanya koneksi politik tidak membuat kinerja perusahaan swasta memiliki kinerja yang lebih tinggi.
2. Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016 memiliki rata-rata kinerja yang lebih rendah daripada perusahaan BUMN yang tidak memiliki koneksi politik. Artinya, dengan koneksi politik pada perusahaan BUMN justru akan membuat perusahaan mempunyai kinerja yang lebih rendah.
3. Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2007-2016 memiliki rata-rata kinerja yang lebih tinggi daripada perusahaan swasta yang terdaftar di BEI periode 2007-2016. Hal ini karena perusahaan BUMN memiliki akses yang lebih dekat dengan pemerintah.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini variabel dependen kinerja perusahaan hanya diproksikan dengan rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA), sehingga penelitian selanjutnya dapat menambahkan proksi kinerja perusahaan seperti rasio solvabilitas dan rasio likuiditas untuk melihat bagaimana peran koneksi politik terhadap kinerja perusahaan dengan proksi selain menggunakan ROA.

### b. Bagi Manajemen Perusahaan

Koneksi politik dalam perusahaan dapat menimbulkan adanya kemungkinan manfaat ataupun kerugian bagi perusahaan, maka dari itu perusahaan swasta maupun BUMN yang terdaftar di BEI perlu memperhatikan segala risiko yang akan terjadi ketika perusahaan memilih untuk memiliki koneksi politik dalam perusahaan. Hal ini karena keputusan mengenai koneksi politik dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

### c. Bagi Investor

Perusahaan swasta dan perusahaan BUMN yang terkoneksi politik dari hasil penelitian memiliki nilai yang negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut, bagi investor dapat memberikan gambaran untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi apakah investor akan melakukan investasi pada

perusahaan yang memiliki koneksi politik yang dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., Derashid, C., & Zhang, H. (2006). Public Policy, Political Connections, and Effective Tax Rates: Longitudinal evidence from Malaysia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25, 574–576.
- Ahmed, N. F. M. K. (2017). Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connections. *Asian Review of Accounting*, 25(2).
- Alghifari, E. S. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis Terhadap Kinerja Perusahaan dan Implikasinya pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 4(1), 1–16.
- Alipour, M. (2013). An Investigation of The Association Between Ownership Structure and Corporate Performance Empirical Evidence from Tehran Stock Exchange. *Management Research Review*, 36(11), 1137–1166.
- Attia, M. B. R., Lassoued, N., & Attia, A. (2016). Political Costs and Earnings Management: Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economics*, 6(4), 388–407.
- Boubakri, N., Cosset, J., & Saffar, W. (2008). Political connections of newly privatized firms ☆. *Journal of Corporate Finance*, 14, 654–673.
- Ding, S., Jia, C., Wu, Z., & Zhang, X. (2014). Executive Political Connections and Firm Performance : Comparative Evidence From Privately-Controlled and State-owned Enterprises. *International Review of Financial Analysis*, 1–15.
- Erfiana, D., & Ardiansari, A. (2016). Pengaruh Masalah Keagenan, Kebijakan Dividen, dan Variabel Moderasi Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 5(3), 244–256.
- Faccio, M. (2006). Politically Connected Firms. *American Economic Association*, 96(1), 369–386.
- Faccio, M. (2010). Differences between Politically Connected and Nonconnected Firms : A Cross-Country Analysis. *American Economic Association*, (2006), 905–927.
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal , Ukuran Perusahaan , dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan*

*Keuangan*, 13(1), 37–46.

- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically Connected CEOs , Corporate Governance , and Post-IPO Performance of China's Newly Partially Privatized Firms. *Journal of Financial Economics*, 84, 330–357.
- Ferdinand, A. (2014). *Metodologi Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fisman, R. (2011). Estimating the Value of Political Connections. *American Economic Association*, 91(4), 1095–1102.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmoni, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP (UNDIP Press).
- Goldman, E., Rocholl, J., & So, J. (2009). Do Politically Connected Boards Affect Firm Value? *The Review of Financial Studies*, 22(6).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1 dan Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanto, S. (2014). Identifikasi Ekspektasi Investor Melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan GCPI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 5(2), 183–199.
- Jaffar, R., & Shukor, Z. A. (2016). The Role of Monitoring Mechanisms Towards Company's Performance: Evidence from Politically Connected Companies in Malaysia. *Journal of Accounting in Emerging Economics*, 6(4), 408–428.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Keown dkk. (2010). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Khafid, M., & Nurlaili, D. (2017). The Mediating Role of Accountability in the Influence of Cooperative Characteristics on its Financial Performance. *International Journal of Economic Research*, 14(5), 191–200.
- Kim, C. F., & Zhang, L. (2016). Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 78–114.
- La Porta, R., Lopez-de-silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2000). Investor Protection and Corporate Governance. *Journal of Financial Economics*, 58, 3–27.
- Leuz, C., & Gee, F. O. (2006). Political relationships , global financing , and corporate transparency: Evidence from Indonesia \$. *Journal of Finance*, 81, 411–439.
- Li, H., Meng, L., Wang, Q., & Zhou, L. (2008). Political Connections , Financing and Firm Performance: Evidence from Chinese Private Firms. *Journal of Development Economics*, 87, 283–299.
- Muliawati, S., & Khoiruddin, M. (2015). Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Management Analysis Journal*, 4(1), 39–49.
- Nachrowi, D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nadiyah, F. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9).
- Nuarista, Yenny. (2013). Political Connections dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS.
- Nugroho, Cahyanto. (2016). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia). *Tesis*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Pranoto, B. A., & Widagdo, A. K. (2015). Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, (2012), 472–486.

- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Terapan*, (2), 70–85.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12.
- Ridloah, S. (2010). Faktor Penentu Struktur Modal: Studi Empirik Pada Perusahaan Multifinansial. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(2), 144–153.
- Safitri, R. D., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Total Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Management Analysis Journal*, 4(1), 22–29.
- Santoso, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *SNAPER-EBIS 2017*, 27–28, 67–77.
- Sanusi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1994). Politicians And Firms. In *The Quarterly Journal of Economics* (pp. 998–1025).
- Sujarweni, V Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutopo, B., Trinugroho, I., & Damayanti, S. M. (2017). Politically Connected Banks: Some Indonesian Evidence, *18*(1), 83–94.
- Trihastuti, K. (2012). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Metode BSC. *Management Analysis Journal*, 1(3).
- Wardoyo, & Veronica, T. M. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 132–149.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 49–58.
- Wijayanto, A. (2010). Analisis Pengaruh ROA, EPS, Financial Leverage, Proceed

- Terhadap Initial Return. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(1), 68–78.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26.
- Wu, W., Wu, C., Zhou, C., & Wu, J. (2012). Political Connections , Tax Benefits and Firm Performance : Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(3), 277–300.
- Wulandari, T., & Raharja. (2013). Analisis Pengaruh Political Connection Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–12.
- Yulianto, A., Kiswanto, Widiyanto, & Yulianto, A. (2014). Linear and Non-linear Approaches in Testing Managerial Ownership on the Firm Value : Evidence Indonesian Firms. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 16(9), 1–5.
- Zhang, H., Li, L., Zhou, D., & Zhou, P. (2014). Political connections , government subsidies and fi rm fi nancial performance : Evidence from Renewable Energy Manufacturing in China. *Renewable Energy*, 63, 330–336.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Laporan Keuangan Tahunan yang diaudit pada tahun 2007-2016 (diakses pada tanggal 26 Februari 2018).
- [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Daftar Indeks Bursa Efek Indonesia (diakses 26 Februari 2018).